Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman
p-ISSN: 2798-0979 | e-ISSN : 2685-5658
Vol. 8, No. 1 Juni 2026

Strategi Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa di MTs Taman Pendidikan Islam Medan

[1]Ira Nandini, [2]Alimuddin Siregar, [3] Halimatun Syakdiah
[1,2,3]Universitas Alwashliyah Medan
Email : [1]iranandini83@gmail.com , [2]siregaralimuddin60@gmail.com , [3]syakdiahhalimatun@77gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa sebagai salah satu kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII.1 di MTs Taman Pendidikan Islam Medan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta menjelaskan adaptasi strategi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MTs Taman Pendidikan Islam Medan dengan subjek penelitian guru Akidah Akhlak dan siswa kelas VIII.1. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi melalui pembentukan kelompok belajar yang beragam, diskusi kelompok, pemberian tugas kolaboratif, presentasi, serta bimbingan, motivasi, dan umpan balik selama pembelajaran. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan siswa, rendahnya partisipasi sebagian anggota kelompok, dominasi beberapa siswa, dan keterbatasan waktu. Guru mengatasinya dengan menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan pendampingan, serta mengelola diskusi agar seluruh siswa berpartisipasi aktif. Strategi tersebut terbukti meningkatkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antarsiswa.
Kata Kunci: *Strategi Guru, Fasilitator, Pembelajaran Kolaboratif, Keterampilan Kolaborasi.*

Abstract

This study was motivated by the importance of the teacher's role as a facilitator in developing students' collaboration skills as one of the 21st-century competencies. This study aims to describe the strategies used by Akidah Akhlak teachers as facilitators in improving the collaboration skills of eighth-grade students at the Taman Pendidikan Islam Madrasah in Medan, identify the challenges faced by teachers, and explain how these strategies are adapted to meet students' needs. This study employs a qualitative approach using a descriptive research design. The study was conducted at the Taman Pendidikan Islam Medan madrasah with Akidah Akhlak teachers and eighth-grade students as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was achieved through source triangulation and methodological triangulation. The research findings show that teachers implemented strategies through the formation of diverse learning groups, group discussions, collaborative assignments, presentations, as well as guidance, motivation, and feedback during instruction. The challenges faced included differences in student ability, low participation by some group members, the dominance of certain students, and time constraints. Teachers addressed these challenges by adapting instructional strategies, providing guidance, and managing discussions to ensure that all students participated actively. These strategies were shown to improve students' collaboration skills, communication skills, sense of responsibility, and mutual respect among peers.
Keywords: *Teacher Strategies, Facilitator, Collaborative Learning, Collaboration Skills.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas manusia dan membentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, mengembangkan keterampilan, melestarikan budaya, dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga keberhasilan sektor pendidikan menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara (Syakdiah, 2024). Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi fasilitator yang menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif, sehingga guru dituntut memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Nursakinah et al., 2025). Dalam perspektif Islam, ilmu menempati kedudukan mulia. Allah Swt. mengangkat derajat orang beriman dan berilmu (QS. Al-Mujadalah: 11), dan Rasulullah saw. menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim (HR. Ibnu Majah). Karena itu, guru bertanggung jawab menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menguasakan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan peserta didik, termasuk keterampilan kolaborasi.

Keterampilan kolaborasi merupakan bagian dari kompetensi 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), yang mencakup kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama (Khamam et al., 2025). Menurut Mulyasa (2020), guru perlu membimbing, memotivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi serta bekerja sama dalam kelompok. Salah satu strateginya adalah pembelajaran kolaboratif, yang melibatkan diskusi, pemecahan masalah, presentasi, dan penyelesaian tugas bersama sehingga siswa belajar mengemukakan pendapat, menghargai teman, dan berbagi tanggung jawab.

Namun, observasi awal di MTs Taman Pendidikan Islam Medan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi belum optimal. Masih ditemukan siswa yang kurang aktif berdiskusi, dominasi sebagian anggota kelompok, pembagian tugas yang belum merata, dan siswa yang kurang percaya diri menyampaikan pendapat. Perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa juga memengaruhi efektivitas kerja sama. Guru perlu menerapkan strategi yang meningkatkan partisipasi seluruh siswa, seperti kelompok heterogen, tugas kolaboratif, diskusi, presentasi, motivasi, bimbingan, dan umpan balik, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Penelitian terdahulu telah membahas topik ini. Amalia dkk. (2024) menyatakan strategi guru melalui pembelajaran kooperatif meningkatkan karakter kolaborasi siswa sekolah dasar. Waruwu dan Ginting (2024) menemukan model STAD efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi. Prayogo (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok meningkatkan komunikasi dan kerja sama siswa SMP. Namun, penelitian tersebut berfokus pada efektivitas model atau karakter kolaborasi, dan belum mengkaji strategi guru sebagai fasilitator pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, termasuk tantangan guru dan penyesuaian strategi terhadap keberagaman siswa. Inilah *research gap* penelitian ini. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan dan menjadi referensi guru dalam menciptakan pembelajaran kolaboratif yang lebih efektif. Penelitian ini berjudul "Strategi Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa di MTs Taman Pendidikan Islam Medan." Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran kolaboratif di MTs Taman Pendidikan Islam Medan; (2) mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif di madrasah tersebut; dan (3) mendeskripsikan adaptasi strategi kolaboratif yang dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan dan keberagaman siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis regresi linear berganda untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran interaktif (X1) dan motivasi belajar (X2) memengaruhi partisipasi belajar siswa (Y) pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini dipilih karena data berupa angka yang diuji secara statistik untuk menjelaskan hubungan kausal antarvariabel secara objektif dan terstruktur (Ghozali, 2021). Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP IT Agung Persada

Tembung yang mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu 60 siswa yang terdiri atas kelas VII (22 siswa), VIII (20 siswa), dan IX (18 siswa), dengan 34 laki-laki dan 26 perempuan. Karena jumlah populasi kurang dari 100, seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling (Arikunto, 2010).

Data primer dikumpulkan melalui angket tertutup dan observasi terstruktur. Angket memakai skala Likert empat pilihan (SS, S, TS, STS) dengan skor 1 sampai 4, di mana butir favorable dan unfavorable diberi skor berkebalikan. Empat pilihan digunakan untuk menghindari kecenderungan responden memilih nilai tengah. Observasi dilakukan selama empat pertemuan untuk menangkap dinamika partisipasi yang tidak terekam dalam angket (Putri & Zubaidah, 2023). Instrumen disusun berdasarkan definisi konseptual dan operasional tiap variabel. Variabel X1 memiliki 7 aspek (interaksi multiarah, partisipasi aktif, komunikasi dua arah, kolaborasi, umpan balik, penggunaan media, dan refleksi) dengan 28 butir. Variabel X2 memiliki 3 aspek (dorongan kognitif, peningkatan diri, dan dorongan afiliasi) dengan 12 butir. Variabel Y memiliki 3 aspek (keterlibatan fisik, mental, dan sosial) dengan 14 butir.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Butir dinyatakan valid jika r_hitung lebih besar dari r_tabel pada taraf signifikansi 5% (Purnomo, 2016). Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha, dan instrumen dinyatakan reliabel jika α lebih dari 0,60 (Taherdoost, 2020). Analisis data dilakukan dengan SPSS secara bertahap, dimulai dari statistik deskriptif (rata-rata, persentase, nilai minimum, dan maksimum), uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas), lalu regresi linear untuk menguji hipotesis. Kekuatan dan signifikansi pengaruh ditentukan melalui koefisien determinasi (R^2) dan nilai p (Kirom, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Guru Akidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa kelas VIII.1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan beberapa strategi dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Strategi tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pembentukan kelompok secara heterogen, pemberian tugas kolaboratif, pelaksanaan diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, pendampingan, pemberian motivasi, dan umpan balik.

Sebelum pembelajaran berlangsung, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, bahan ajar, dan instrumen penilaian. Perangkat tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan presentasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru membentuk kelompok secara heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa. Pembentukan kelompok tersebut bertujuan agar siswa dapat saling membantu, bertukar informasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Guru juga tidak hanya memberikan tugas kepada kelompok, tetapi turut memantau proses kerja kelompok. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya, memberikan arahan ketika siswa mengalami kesulitan, serta mendorong siswa yang kurang aktif untuk ikut berpartisipasi.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya pendampingan guru selama kegiatan kelompok. Fitri Olivia menyampaikan bahwa *"Kalau belajar kelompok, Bu Guru membagi kelompok secara campur supaya kami saling membantu."*.Nur Hafizah juga menyampaikan bahwa "*Guru sering berkeliling melihat kelompok kami dan membantu kalau ada yang bingung"*. Selain diskusi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran kelompok, mendengarkan tanggapan dari kelompok lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dikerjakan bersama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru sebagai fasilitator diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, pemberian tugas kolaboratif, diskusi, presentasi, pendampingan, motivasi, dan umpan balik. Strategi tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kerja sama dan mendukung berkembangnya keterampilan kolaborasi siswa.

Tantangan Guru Akidah Akhlak Dalam Menerapkan Pembelajaran Kolaboratif Pada Kelas VIII.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat siswa yang aktif menyampaikan pendapat, memberikan ide, dan mengarahkan diskusi. Namun, terdapat pula siswa yang cenderung pasif, hanya mengikuti keputusan teman, dan kurang memberikan kontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok, perbedaan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi dalam kelompok belum sepenuhnya merata.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam diskusi, sedangkan siswa yang kurang percaya diri lebih banyak bergantung pada teman. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan siswa. Fitri Olivia menyampaikan bahwa "*Terkadang terdapat teman yang tidak ikut mengerjakan tugas*". Nur Hafizah juga menyampaikan bahwa "*siswa yang dianggap lebih pintar lebih sering menjawab dalam kegiatan kelompok, yang lain pada tidak nau menjawab*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan partisipasi memang dirasakan oleh siswa dalam pelaksanaan kerja kelompok. Selain itu, guru menghadapi keterbatasan dalam memberikan pendampingan kepada seluruh kelompok secara bersamaan. Setiap kelompok memiliki kebutuhan dan kesulitan yang berbeda sehingga guru harus membagi perhatian secara bergantian. Keterbatasan waktu juga menyebabkan tidak semua kegiatan diskusi dan presentasi dapat dilaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama guru dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif adalah keberagaman kemampuan siswa, ketimpangan partisipasi, dominasi siswa tertentu, keterbatasan pendampingan, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Adaptasi Strategi Guru Akidah Akhlak Sesuai Kebutuhan dan Keberagaman Siswa Kelas VIII.1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak melakukan penyesuaian strategi berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa. Adaptasi tersebut dilakukan agar seluruh siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif.

Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan guru adalah membentuk kelompok secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan dan tingkat keaktifan siswa. Melalui kelompok yang beragam, siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Guru juga memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan. Dalam kegiatan diskusi, guru memberikan arahan dan pertanyaan kepada siswa yang kurang aktif agar mereka terdorong untuk menyampaikan pendapat.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi. Fitri Olivia menyampaikan bahwa "*guru meminta siswa satu per satu untuk memberikan pendapat*". Nur Hafizah juga menyampaikan bahwa "*guru memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok sehingga seluruh siswa memiliki tanggung jawab*". Selain itu, guru menggunakan variasi metode pembelajaran sesuai dengan materi. Pada materi tertentu guru menggunakan diskusi dan presentasi, sedangkan materi yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai akhlak dapat disampaikan melalui studi kasus dan tanya jawab.

Guru juga memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa yang kurang aktif agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan dokumentasi, guru terlihat memberikan arahan kepada kelompok, membimbing siswa yang mengalami kesulitan, dan memastikan anggota kelompok memperoleh peran dalam penyelesaian tugas.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, adaptasi strategi guru dilakukan melalui pembentukan kelompok heterogen, pendampingan sesuai kebutuhan siswa, pemberian kesempatan yang sama untuk berpendapat, pembagian tugas, variasi metode pembelajaran, serta pemberian motivasi. Adaptasi tersebut mendukung keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja sama kelompok, pembagian tugas, dan penyampaian pendapat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Taman Pendidikan Islam Medan, diperoleh berbagai temuan mengenai strategi guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII.1 melalui pembelajaran

kolaboratif. Temuan tersebut dianalisis berdasarkan teori guru sebagai fasilitator, konsep pembelajaran kolaboratif, keterampilan kolaborasi siswa, serta didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Strategi Guru Akidah Akhlak Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas VIII.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Taman Pendidikan Islam Medan, guru Akidah Akhlak telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII.1. Strategi tersebut diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung aktivitas kolaboratif, pembentukan kelompok belajar heterogen, pelaksanaan diskusi kelompok, pemberian tugas kolaboratif, presentasi hasil diskusi, serta pemberian motivasi dan umpan balik selama proses pembelajaran.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan instrumen penilaian yang dirancang untuk mendukung keterlibatan aktif siswa. Perangkat tersebut memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media, alat dan bahan, serta bentuk penilaian yang memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas kerja sama, diskusi, dan presentasi. Perencanaan yang sistematis ini menunjukkan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan kolaborasi siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2023) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, serta mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar bersama.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan pembelajaran kolaboratif melalui pembentukan kelompok belajar yang terdiri atas siswa dengan kemampuan beragam. Pembentukan kelompok heterogen bertujuan menciptakan interaksi saling mendukung antaranggota kelompok sehingga siswa dapat bertukar ide, berbagi informasi, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta belajar menghargai perbedaan kemampuan.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan ini, yaitu bahwa pembentukan kelompok dilakukan secara beragam agar siswa dapat saling membantu dan belajar bekerja sama dengan teman yang memiliki kemampuan berbeda. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah berdiskusi dan saling membantu ketika ditempatkan dalam kelompok yang beragam.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Nirbita dan Widyaningrum yang menjelaskan bahwa peran pendidik sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan lingkungan, sumber belajar, dan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan kerja sama. Upaya guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, mengorganisasikan kegiatan kelompok, serta memberikan pendampingan selama proses pembelajaran merupakan wujud nyata dari peran fasilitator tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran materi Rasul Ulul Azmi, guru membagi siswa kelas VIII.1 ke dalam enam kelompok yang masing-masing terdiri atas lima orang. Materi yang dibahas berkaitan dengan sifat-sifat Rasul Ulul Azmi serta alasan para rasul tersebut memperoleh gelar Ulul Azmi. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan materi yang telah ditentukan dan menyusun hasil diskusi secara bersama-sama.

Selama proses diskusi berlangsung, siswa saling bertukar pendapat, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam memahami materi yang dipelajari. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan presentasi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran kelompok, menanggapi pendapat kelompok lain, serta melatih kemampuan komunikasi dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah diselesaikan bersama.

Kegiatan diskusi dan presentasi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi antaranggota kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan

pandangan teman, serta mengambil keputusan bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rusman (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam belajar melalui kerja sama, interaksi sosial, berbagi informasi, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama. Dalam pembelajaran kolaboratif, guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang mengarahkan proses belajar sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya memberikan tugas kepada siswa, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang mendampingi setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas. Guru mengarahkan jalannya diskusi, memantau aktivitas kelompok, memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi dan umpan balik agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif.

Peran tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa sehingga keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dapat berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa (2020) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Amalia, Puja, dan Musfira (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa aktivitas diskusi dan kerja kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Selain itu, penelitian Prayogo (2024) menjelaskan bahwa kegiatan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar ide, menyelesaikan masalah secara bersama, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian tersebut semakin menguatkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru dapat membantu mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak telah mendukung peningkatan keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII.1. Strategi tersebut diwujudkan melalui Penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Pembentukan kelompok belajar yang beragam, Pelaksanaan diskusi kelompok. Presentasi hasil diskusi Pemberian pendampingan, motivasi, dan umpan balik selama proses pembelajaran Strategi-strategi tersebut terbukti membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang menjadi bagian penting dari keterampilan kolaborasi.

Dengan demikian, strategi guru sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang terencana, pembentukan kelompok belajar yang beragam, pelaksanaan diskusi dan presentasi kelompok, serta pemberian pendampingan, motivasi, dan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII.1 yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain.

Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Pembelajaran Kolaboratif Pada Kelas VIII.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan yang ditemukan terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa, ketidakmerataan partisipasi, siswa yang cenderung pasif, dominasi siswa tertentu, keterbatasan pendampingan, dan keterbatasan waktu pembelajaran**.**

Perbedaan kemampuan siswa menyebabkan tingkat keterlibatan dalam kelompok tidak selalu sama. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik cenderung lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugas, sedangkan sebagian siswa lainnya masih membutuhkan bantuan dan dorongan dari guru maupun teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memerlukan pengelolaan kelompok yang baik agar setiap anggota memperoleh kesempatan untuk berkontribusi.

Ketidakmerataan partisipasi juga terlihat dari adanya siswa yang lebih dominan dalam diskusi, sementara siswa lain cenderung mengikuti keputusan kelompok tanpa banyak memberikan pendapat. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa masih terdapat anggota kelompok yang tidak selalu ikut mengerjakan tugas dan terdapat siswa yang lebih sering menjawab dalam kegiatan kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kerja kelompok belum secara otomatis menjamin keterlibatan seluruh siswa.

Selain itu, guru menghadapi keterbatasan dalam memberikan pendampingan kepada semua kelompok secara bersamaan. Setiap kelompok memiliki kebutuhan dan kesulitan yang berbeda sehingga guru perlu membagi perhatian secara bergantian. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena waktu pembelajaran terbatas.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2021) mengenai pentingnya kemampuan guru dalam mengelola keberagaman peserta didik dan dinamika kelompok. Guru sebagai fasilitator perlu mengatur interaksi, pembagian tugas, dan komunikasi agar siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan pandangan Mulyasa bahwa guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Waruwu dan Ginting (2024) yang menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan, rendahnya partisipasi sebagian anggota kelompok, dan dominasi siswa tertentu menjadi tantangan dalam pembelajaran kolaboratif. Penelitian Amalia, Puja, dan Musfira (2024) juga menekankan pentingnya kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok agar seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan pembelajaran kolaboratif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa, tetapi juga dengan pengelolaan dinamika kelompok dan keterbatasan guru dalam memberikan pendampingan**.** Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengelolaan kelompok, memberikan arahan, dan mendorong siswa yang kurang aktif agar partisipasi dalam pembelajaran menjadi lebih merata.

Adaptasi Strategi Guru Akidah Akhlak Sesuai Kebutuhan dan Keberagaman Siswa Kelas VIII

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak melakukan berbagai penyesuaian strategi dalam menghadapi perbedaan kemampuan, karakteristik, dan tingkat partisipasi siswa. Guru tidak menerapkan satu strategi secara tetap, tetapi menyesuaikannya dengan kondisi yang muncul selama proses pembelajaran. Bentuk adaptasi tersebut meliputi pembentukan kelompok heterogen, pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, penyesuaian tugas, variasi metode pembelajaran, pemberian kesempatan berpendapat, dan pemberian motivasi.

Pembentukan kelompok secara heterogen merupakan bentuk penyesuaian terhadap keberagaman kemampuan siswa. Strategi tersebut memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan berbeda untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, bagi siswa yang kurang aktif, guru memberikan arahan, pertanyaan, dan motivasi agar mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Guru juga melakukan penyesuaian terhadap bentuk kegiatan pembelajaran. Diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, dan tanya jawab digunakan sesuai dengan materi dan kondisi pembelajaran. Variasi tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan kegiatan belajar yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif.

Adaptasi tersebut sesuai dengan konsep guru sebagai fasilitator yang perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru tidak hanya memberikan tugas yang sama kepada seluruh siswa, tetapi juga memberikan pendampingan dan dorongan sesuai dengan kondisi siswa. Dengan demikian, guru berupaya menciptakan kesempatan belajar yang lebih merata dalam kegiatan kolaboratif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prayogo (2024) yang menunjukkan bahwa pembentukan kelompok heterogen, pemberian tugas kolaboratif, dan pendampingan dapat mendukung partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian Amalia, Puja, dan Musfira (2024) juga menunjukkan pentingnya variasi metode, motivasi, dan penyesuaian strategi berdasarkan karakteristik siswa dalam mendukung komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa adaptasi strategi merupakan bentuk respons guru terhadap keberagaman kondisi siswa**.** Melalui penyesuaian kelompok, tugas, pendampingan, metode, dan motivasi, guru berupaya menciptakan pembelajaran kolaboratif yang memberikan kesempatan lebih merata kepada siswa untuk berpartisipasi, bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain.

KESIMPULAN

Strategi guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII.1 dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar secara heterogen, pemberian tugas kolaboratif, pelaksanaan diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, serta pemberian bimbingan, motivasi, dan umpan balik. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi siswa tanpa mendominasi proses pembelajaran. Tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif meliputi perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, ketidakmerataan partisipasi dalam kelompok, adanya siswa yang cenderung pasif, dominasi beberapa siswa dalam kegiatan kelompok, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Adaptasi strategi guru Akidah Akhlak sesuai dengan kebutuhan dan keberagaman siswa kelas VIII.1 dilakukan melalui pembentukan kelompok yang heterogen, pemberian pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, penyesuaian pembagian tugas, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian motivasi. Dengan demikian, strategi dan adaptasi yang dilakukan guru mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif serta pengembangan keterampilan kolaborasi siswa.

REFERENSI

Indonesia Education Statistics In Brief . (2025). Jakarta: Kementrian Pendidikan.

Kemampuan Guru Dalam Membangun Kesiapan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Keagamaan Di MAN Kota Palangka Raya. (2025). *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 81.

Adibaha, S. Q. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Canva Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas V Di MI Bustanul Ulum Badas Sumobito Jombang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran(JTPP)*, 540.

Aeni, S. &. (2021). Pemanfaatan Data Dokumen Sekolah sebagai Pendukung Penelitian Eksperimen dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 2550.

Afrida Eka Putri1, N. L. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lembah Gumanti. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 582.

Ahmad Ghifari Tetambe, M. (2025). Meta-analysis of the Effect of Interactive Learning Media on Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education. *Dirasah*, 302.

Akyuna, R. Q., Wahyuni, 2. D., & Mintasih, 3. (2026). Peran Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik. *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 124.

Arini Paramitha Sari, N. S. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 SBY. *Proceeding Universitas Muhammadiyah Suurabaya*, 6.

Baharuddin, L. F. (2024). Pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *IdarahTarbawiyah:JournalofManagementinIslamicEducation*, 421.

Baharuddin, L. F. (2024). Pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *IdarahTarbawiyah:JournalofManagementinIslamicEducation*, 421.

Baharuddin, Lailatul Fitriah Eka Putri, Rosulinawati. (2024). Pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *IdarahTarbawiyah:Journal of Management in Islamic Education*, 421.

Dewi, N. (2022/2023). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Interaksiteman Sebaya Dengan Kontrol Diri Siswa Sdit Fatahillah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023.* Surakarta: 2023.

Dewi, R. K. (2021). Education Journal : Journal Education Research and Development. *Analisis karakteristik siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna*, 225.

Dewi, Ratih Kesuma. (2021). Education Journal : Journal Education Research and Development. *Analisis karakteristik siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna*, 225.

Erdea Widiyani, F. F. (2024). Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG). *Karakteristik Karakter Siswa Sekolah Dasar*, 53.

Fitriani, S. S. (2025). Determinasi motivasi belajar siswa dan implikasinya pada praktik pembelajaran: sebuah systematic literature review. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 8812.

Green, A. H. (2020). *The Essentials of Instructional Design.* Taylor & Prancis: 2020.

Hanum, L. (2024). The Use of Interactive Learning Methods in Islamic Religious Education to Increase Student Participation. *Interantional Journal Of Sustainable Socissl Sciense (IJSSS)*, 230.

Hanum, L. (2024). The Use of Interactive Learning Methods in Islamic Religious Education to Increase Student ParticipationIIn. *International Journal Of Sustainable Social Sciense (IJSSS)*, 64.

Harahap, R. (2025). Penerapan Model dan Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Edukatif*, 62.

Heri Hidayat, H. M. (2024). Metode pembelajaran interaktif dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di madrasah ibtidahiyah pada masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 46.

Hidayat, A. d. (52). Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian dengan Metode Cronbach's Alpha pada Skala Likert. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 2020.

Ika Febrian Kristiana1, U. P. (2023). Online Student Engagement: The Overview of HE in. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 34.

Ikmal Choirul Huda, M. R. (2024). Jurnal ilmiah pendas: primary education journal. *Strategi efektif dalam pengajaran di sekolah dasar melalui pemetaan karakteristik peserta didik*, 75.

Indonesian Institute for Counseling, E. a. (2017). Model Guided Teaching dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 69.

Karim, A. (2024). Dampak Gaya Mengajar Guru Interaksional Terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendiidkan Dan Pembelajaran*, 330.

Kementrian Pendidikan. (2024-2025). Indonesia Education Statistics In Brief. In K. Pendidikan, *Indonesia Education Statistics In Brief* (p. 81). Jakarta: 2025.

Kirom, R. R. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI (Studi Kasus di Kelas XI IPA Madrasah Aliyah 1 Kampar). *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 87.

Latipah, A. D. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Interaktif dalam Pengajaran Materi Berbentuk Konsep pada Mata Pelajaran. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 153.

Lingga, S. (2024). Artikel Jurnal Edukatif (2024). *Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Guru PAI Menghadapi Tantangan Abad 21.*, 138.

Lucky Clinton Retify, M. F. (2025). Jurnal RisetPendidikan Matematika Jakarta. *Systematic Literature Review: Transformasi Pembelajaran dengan E-Modul Interaktif berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan High Order Thinking Skills*, 141.

Maisaroh, D. d. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: 2019.

Mita Fitra, A. R. (2024). learning with the ta'lim al-muta'allim book in forming the morals of students at the al-muttaqin islamic boarding school in situmang, west pasaman. *Mandeh: Jurnal Pendidikan Islam*, 52.

Muhammad Subhi, K. L. (2022). Penggunaan media dan metode pembelajaran yang inovatif sangat krusial dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Tanpa adanya variasi media dan metode yang menarik, penyampaian materi cenderung bersifat verbalis dan konvensional, sehingga peserta didik sulit mem. *ajribiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 75.

Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: 2005.

Nabila Khairunnisa Wahdarohmah, H. S. (2025). Kemampuan Guru Dalam Membangun Kesiapan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Keagamaan Di MAN Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 81.

Nofmiyati Nofmiyati, M. M. (2023). Analisis Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur. *Administrai Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, 11.

Novia Ulfa, N. A.-Z. (2025). Analisis Efektivitas Media Interaktif dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 20.

Nurdiniah, S. (2024). Peran guru, selain metode pembelajaran, sangat menentukan kualitas pembelajaran di kelas. Guru bukan hanya memberi informasi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Mereka mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung ket. *Karimah Tauhid*, 8595.

Nurfarhanah, F. a. (2024). Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar*, 873.

Nurfitriany Fakhri, u. S. (2023). Learning Motivation and Student Engagement Among Senior High School Students. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 77.

Oktirin Sri Sukowati, Nurul Khasanah, Nurul Chujaemah. (2024). Efektivitas Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Akhlak Islam di MIMuhammadiyah Banjengan. *Journal of Educational Management and Strategy*, 429.

Putri, Z. (2023). Pengembangan Lembar Observasi Partisipasi Aktif Siswa dalam Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 55-68.

Putri, Zubaidah. (2023). Pengembangan Lembar Observasi Partisipasi Aktif Siswa dalam Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,*, 55-68.

Sanusi, M. (2024). Transforming Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for the Young Generation. *Attractive : Innovative Education Journal*, 210.

Sinaga, D. (2024). Teacher-Student Interaction Models: Effective Strategies for Increasing Student Participation and Motivation. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1053.

Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK.* Bandung: 2010.

Sujawerni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami.* Yogyakarta: 2022.

Sulinta. Desain Instrumen Pengukuran Sikap dalam Penelitian Kuantitatif. *2025*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Ulya Mazna, F. N. (2024). Perencanaan Pembelajaran Yang Interaktif Dalam Menumbuhkan Critical Thingking Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasa*, 2.

Wandra Arasdi, K. M. (2025). PESHUM:Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora. *Konsep Belajar Dan Peserta Didik Dalam Perspektif AlQur'an*, 1661.

Widodo, H. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Perkembangan Konsep Diri Siswa Kelas X Sma Melati Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 98.